

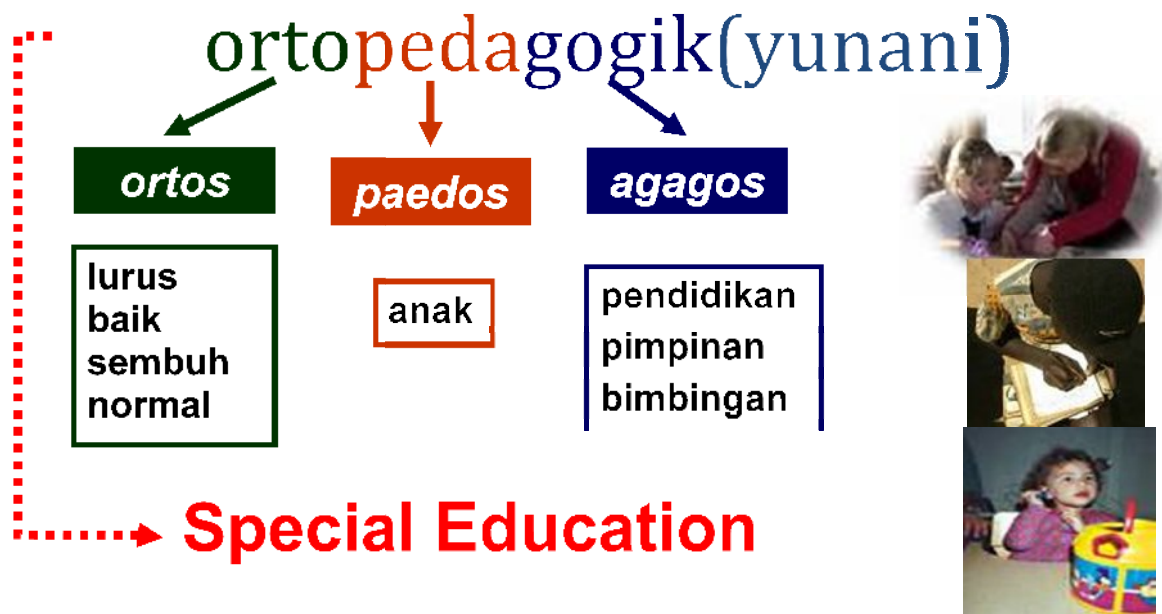


**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**MATERI MATA KULIAH  
ORTODIDAKTIK ANAK TUNALARAS**

**Nama Mata kuliah** : Ortodidaktik Tunalaras  
**Kode Mata Kuliah** : PLB 355  
**SKS** : 3 SKS (2 sks teori, 1 sks praktik)  
**Program Studi** : Pendidikan Luar Biasa  
**MK Prasyarat** : Pendidikan Anak Tunalaras  
**Waktu Perkuliahan** : Semester Ganjil  
**Dosen** : Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd  
Aini Mahabbati, S.Pd., M.A  
**Kontak Dosen** : hp: 08174100926 (Aini Mahabbati)  
Email : [aini@uny.ac.id](mailto:aini@uny.ac.id)

MATERI I.  
KONSEP DASAR ORTODIDAKTIK TUNALARAS



didaktik adalah ilmu yang...

- ✳ **memberikan prinsip** tentang cara-cara menyampaikan bahan pengajaran yang berupa pengetahuan dan kecakapan sehingga akan dikuasai dan dimiliki siswa  
→ *ilmu mengajar*
- ✳ **berusaha** memaksimalkan potensi siswa yang berbeda (berkebutuhan khusus).

didaktik Anak dengan Tunalaras



Kaitan ortopedagogik dengan ortodidaktik

- Dalam memenuhi prinsip-prinsip dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus (ortopedagogik) diperlukan tindakan didaktik yang prinsip-prinsipnya dibahas dalam ortodidaktik.

(Sari Rudiwati, 2009)

## ortodidaktik tunalaras dalam ortodidaktik

- ✓ ilmu mengenai tindakan didaktik atau cara mengajar yang secara khusus diberikan kepada anak tunalaras dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu;
- ✓ agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi anak tunalaras;
- ✓ tanpa meninggalkan prinsip-prinsip umum pembelajaran
- ✓ Mencapai tujuan pembelajaran

### k Khusus Anak Tunalaras

- proses, prosedur, cara, atau langkah beraturan dalam menyampaikan mata pelajaran tertentu bagi anak tunalaras

### Refleksi Materi I

- Pada Mata Kuliah yang lalu Saudara tentunya pernah melakukan observasi pembelajaran anak tunalaras di sekolah
- Coba Saudara pahami dinamika ortodidaktik di sekolah tersebut berdasarkan materi yang baru Saudara pelajari ini...
- Diskusikan dalam forum be smart

## iapkan untuk kuliah berikutnya :

Baca beberapa literatur mengenai :

- Pengertian umum anak dengan tunalaras
- Beberapa tipe anak dengan tunalaras
- Karakteristik masing-masing tipe

→ akan dibahas pada awal kuliah Materi II

→ Ada nilai keaktifan mahasiswa

## MATERI 2 : TIPOLOGI DAN KARAKTERISTIK DASAR DAN AKADEMIK ANAK DENGAN TUNALARAS

### a. TIPOLOGI ANAK TUNALARAS DAN KARAKTERISTIK DASARNYA

Tipe pertama dari anak dengan tunalaras adalah anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang meliputi: **1) *conduct disorder*; 2) *oppositional deviant disorder*, 3) tipe gangguan emosi lain**. The National Mental Health and Special Education Coalition (Hallahan dkk, 2009) mendefinisikan gangguan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku sebagai: (1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya, (2) suatu problem emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung, (3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan kultural. Sebagaimana tampak dalam peristiliahannya, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku diuraikan sebagai kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku, memiliki karakteristik temperamen yang sulit dan sangat menghambat pembelajaran (Shepherd, 2010), yakni; (1) level aktifitas yang sangat tinggi untuk tipe eksternal, dan sebaliknya untuk tipe internal; (2) ritme aktifitas yang tidak teratur; (3) sulit untuk merespon situasi dengan tepat; (3) kemampuan adaptasi rendah; (4) reaksi berlebihan pada tipe eksternal, dan kurang pada tipe internal; (4) mood yang sangat fluktuatif; (6) distraktibilitas atau kondisi mudah merasa terganggu yang mempengaruhi aktifitas; (7) persistence, yakni tetap teguh pada aktifitasnya meskipun diinterupsi atau *asyik* sendiri dengan kegiatannya, misalnya terjadi pada tipe internal anak dengan gangguan *immaturity*; (8) ambang responsive anak rendah, sehingga perlu untuk selalu diberi stimulasi. Semua karakteristik temperamen tersebut secara langsung atau tidak langsung akan mengganggu proses pembelajaran bagi mereka.

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior* (Cole & Knowles, 2011). *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Tipe *externalizing*

*behavior* berupa *Conduct disorder* (gangguan perilaku) merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak dengan gangguan emosi atau perilaku. Perilaku-perilaku tersebut seperti: memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, vandalisme, memeras, yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan. Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-perilaku tersebut tetapi tidak secara impulsif dan sesering anak dengan *conduct disorder* (Hallahan, dkk., 2009)

Sedangkan *Internalizing behavior* berupa berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan dkk., 2009; Eggen & Kauchak, 1997). Anak dengan gangguan ini, menunjukkan perilaku *immature* (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang. Beberapa di antara mereka mengasingkan diri untuk berkhayal atau melamun, merasakan ketakutan yang melampaui keadaan sebenarnya, mengeluhkan rasa sakit yang sedikit dan membiarkan "penyakit" mereka terlibat dalam aktivitas normal. Ada diantara mereka mengalami regresi yaitu kembali pada tahap-tahap awal perkembangan dan selalu meminta bantuan dan perhatian, dan beberapa diantara mereka menjadi tertekan (depresi) tanpa alasan yang jelas (Cole & Knowles, 2011; Hallahan dkk, 2009).

**Termasuk dalam kajian mengenai anak dengan tunalaras adalah gangguan perilaku khas yang disebut dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)** atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH). ADHD adalah istilah psikiatrik yang dipakai untuk menyebut gangguan perilaku yang ditemukan pada anak. Manifestasi dari gangguan ini adalah, (1) inatensi, yaitu perilaku hilang atau beralihnya perhatian, dan kesulitan mengorganisasi tugas-tugas. Inatensi ini juga sering disebut ADD (*Attention Deficit Disorder*). (2) Hiperaktif-impulsive, yaitu perilaku yang tidak terkendali, dan sikap impulsif atau terburu-terburu yang berlebihan (Durand & Barlow, 2006).

Menurut Hallahan dan Kauffmann (2009), karakteristik gangguan perilaku anak dengan ADHD akan menjadi problem bagi bagaimana memunculkan perilaku yang benar (*executive function*) dan berpengaruh terhadap kesadaran dan manajemen waktu (*time awareness & management*). Terganggunya *executive function* pada anak dengan ADHD meliputi ketidakmampuan dalam berbagai hal, yakni:

- (1) Terganggunya sistem *working memory* (WM) yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi dalam pikiran atau ingatan yang dapat menjadi pertimbangan dilakukan atau tidaknya perilaku tertentu di masa depan (Barkley & Murphy, 1998 dalam Hallahan & Kauffmann, 2006). Defisiensi pada WM ini akan berakibat kelalaian, kurangnya kemampuan dalam merefleksikan kejadian lampau, kurangnya kemampuan dalam memprediksi situasi di masa depan, dan mengalami problem dalam pengaturan waktu.
- (2) Sering mengalami kelambatan dalam *inner speech* yaitu kemampuan untuk berdialog dengan diri sendiri mengenai beberapa solusi ketika menghadapi situasi yang membutuhkan

*problem solving*. Akibatnya adalah anak dengan ADHD mengalami masalah dalam berperilaku yang sesuai dengan situasi yang menuntut kemampuan untuk mengikuti aturan atau instruksi.

- (3) Mengalami problem dalam mengontrol dan mengatur level emosi, cenderung bereaksi berlebihan terhadap pengalaman negatif maupun positif.
- (4) mengalami kesulitan dalam menganalisa masalah dan mengkomunikasikan solusinya dengan orang lain. Tidak fleksibel dalam menghadapi situasi yang bermasalah, dan selalu merespon masalah secara impulsif (terburu-buru) atau bertindak sesuai dengan hal yang pertama kali dipikirkannya.

Gangguan perilaku tunalaras merupakan gangguan perkembangan yang berawal dari masa kanak-kanak dengan manifestasi gangguan perilaku yang kadang justru semakin jelas pada usia-usia sesudahnya (Durand & Barlow, 2006). Gangguan tunalaras akan mengganggu kapasitas untuk mengatur dan mencegah perilaku yang tidak semestinya, serta mengganggu atensi dalam melaksanakan tugas perkembangan secara semestinya (Rief, 2008). Anak dengan tunalaras akan kesulitan dalam praktik prinsip sekuensial perkembangan manusia, yakni kemampuan yang dicapai pada fase sebelumnya akan menjadi pijakan perkembangan pada masa sesudahnya dengan tidak menghilangkan kemampuan sebelumnya tersebut, dan sebaliknya (Taylor & Houghton, 2008). Misalnya, anak dengan tunalaras miskin keterampilan sosial, mengalami penolakan dan pengabaian, serta pengalaman pertemanan buruk lainnya yang semua itu akan mengakibatkan terhambatnya tugas perkembangan sosialnya, dan bila tidak teratasi pada masa remajanya bisa jadi dia akan menjadi pribadi antisocial.

Apabila dilihat dari kriteria perilakunya, tunalaras juga merupakan gangguan perilaku maladaptive. Maksudnya adalah perilaku-perilaku yang muncul pada tunalaras, misalnya anak dengan ADHD terlalu banyak bergerak, kehilangan perhatian, dan impulsive akan menyebabkan gangguan tersendiri pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (maladaptive). Hubungan antara gangguan perilaku dengan kecenderungan maladaptive pada anak inatensi terlihat pada tidak bisanya anak memilah stimulus yang semestinya direspon dan yang semestinya diabaikan, pada anak hiperaktif adalah dengan tidak adanya kemampuan untuk mengontrol aktivitasnya sesuai permintaan lingkungan, dan pada anak dengan impulsifitas mereka terlalu cepat, dan tidak tararah dalam merespon stimulasi lingkungannya (Hardman, 1990).

Dari berbagai uraian ciri dan tipologi perilaku dari anak dengan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku ini, dapat dikatakan bahwa gejala emosi dan perilaku yang 'berbeda' seringkali mendapat respon yang negatif bahkan penolakan dari masyarakat. Dilematisnya adalah akibat dari penolakan tersebut gangguan emosi dan perilaku yang muncul bukannya teratasi namun justru menjadi bertambah kuat. Apabila reaksi masyarakat kembali negatif, maka sebab akibat antara gangguan ini dan respon masyarakat yang negatif akan menjadi lingkaran setan yang tidak akan pernah terselesaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hallahan dkk. (2009) bahwa secara sosial dan emosi, karakteristik anak dengan tunalaras akan mengakibatkan penolakan sosial. Penolakan lingkungan ini bisa dimulai dari teman sebayanya. Akibat sampingannya adalah mereka menjadi tidak

terampil dalam menggunakan dan memahami bahasa di lingkungan sekitarnya. Sedangkan bahasa adalah aspek yang penting bagi penerimaan lingkungan.

## **b. KARAKTERISTIK INTELEKTUAL DAN AKADEMIK**

Kemajuan akademik seorang siswa salah satunya ditentukan oleh IQ. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku tidak memiliki kriteria intelegensi secara khusus. Dalam distribusi kurve normal statistik, kebanyakan anak dengan gangguan ini berada dalam *range* anak lamban belajar sampai anak dengan tunagrahita ringan (Hallahan dkk., 2009). Selebihnya beberapa mereka termasuk anak cerdas dan beberapa pula termasuk anak dengan tunagrahita sedang hingga berat. Tes IQ tidak sepenuhnya cocok untuk mereka, karena karakteristik emosi dan perilaku mereka akan mengganggu konsentrasi dalam pengerjaan tes IQ.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang berat biasanya kurang dalam kemampuan membaca dasar dan keterampilan matematika (Hallahan dkk., 2009). Hal itu utamanya disebabkan karena gangguan emosi dan perilaku yang merusak atensi mereka dalam menerima pelajaran, padahal atensi merupakan faktor penting dalam proses belajar. Perilaku mereka juga berdampak pada pencapaian akademik, yakni selalu mendapat nilai rendah, *underachiever*, gagal dalam memahami pelajaran, sering tidak naik kelas, berada pada *passing grade* nilai atau kelulusan terbawah, dan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian hidup saat mereka dewasa (Frank, dkk., 1995; Koyangi & Gaines, dalam Landrum, 2003).

Perilaku tunalaras berupa gangguan perilaku (*CD*) dan sikap menentang (*ODD*) ini dapat menjadi problem yang mengkhawatirkan di sekolah. Anak dengan *CD* akan berperilaku agresif, merusak, curang, melanggar aturan, bahkan melakukan pelanggaran hukum serius. Sedangkan anak dengan perilaku *ODD* suka sering menolak intruksi pembelajaran. Mereka kesulitan dalam pembelajaran karena karakteristik perilaku menentangnya tersebut. Tanpa sebab yang berarti, anak dengan *ODD* akan selalu mengabaikan, membantah, menolak, bahkan menentang instruksi guru pada pembelajaran di kelas. Bahkan untuk mengusahakan pembelajaran yang lebih optimal untuk anak *ODD*, kecenderungan gejala perilaku *ODD* harus dicegah terlebih dahulu sebelum muncul (Hawkins & Axelrod, 2008). Misalnya dengan menghindari *antecedent* atau situasi yang tidak menyenangkan bagi anak sehingga bisa menyebabkan munculnya perilaku *ODD* berupa menolak untuk belajar.

Apabila gangguan perilaku tersebut bertahan, bisa jadi anak akan gagal dalam pembelajaran dan lebih luasnya gagal juga dalam pendidikannya. Masalah dalam pembelajaran tersebut menyebabkan anak mengalami problem interpersonal, kesehatan, pendidikan, bahkan bila tingkah laku ini bertahan hingga dewasa, pelaku akan mengalami kesulitan dalam pekerjaan (Gardner & Moore, 2008).

Selain itu disebutkan bahwa 20-60 % anak dengan ADHD juga mengalami kesulitan belajar (Rief, 2008). Hubungan antara ADHD dengan kesulitan belajar sangat bisa dimengerti ketika anak dengan ADHD kehilangan perhatian dan konsentrasi pada pelajarannya, dan justru beralih perhatian pada situasi-situasi umum di lingkungan belajarnya, seperti gambar di dinding, suara kendaraan di luar kelas, dan sebagainya. Pada siswa hiperaktif-impulsif, kecenderungan yang selalu bergerak dan



berpindah tempat, serta perilaku yang terburu-buru dan tidak bisa dikendalikan tentunya juga menghambat proses belajarnya. Secara umum gangguan belajar anak ADHD dalam membaca dan menulis adalah kehilangan konsentrasi dan tidak bisa fokus. Dalam matematika, anak ADHD ini seringkali kesulitan dalam membaca tanda operasi hitungan dan kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal cerita (Rief, 2008).

Hubungan lain antara ADHD dengan kesulitan belajar adalah faktor penyebab ADHD berupa Disfungsi Minimal Otak (DMO) juga menyebabkan bentuk kesulitan belajar spesifik, yaitu kesulitan belajar dalam hal literasi spasial. Contoh kasus ini adalah anak kesulitan membedakan antara huruf 'b' dengan 'd', 'p' dengan 'd', 'w' dengan 'm', dan sebagainya, selain sering tertukar-tertukar huruf ketika menulis, dan kesulitan membaca dan menulis huruf diftong, seperti 'au', 'ng', 'ny', dan sebagainya.

### c. Karakteristik perilaku adaptif

Anak dengan tunalaras memiliki problem yang bervariasi dalam kemampuan beradaptasi di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat. Kemampuan beradaptasi tidak tumbuh secara natural pada diri anak tunalaras, tidak seperti anak normal pada umumnya.

Ditemukan, 1-5 Anak dengan ADHD sering mengalami kecelakaan karena terlalu banyak lari dan memanjat, dikombinasi dengan perilaku impulsif dan kurang perhatian terhadap bahaya dan peringatan. Remaja dengan ADHD sering mengalami tabrakan saat mengendarai kendaraan. Di bidang olahraga, mereka sering tidak diikuti karena tidak mau mengikuti aturan permainan, lagipula mereka sering mengalami gangguan koordinasi motorik. Dalam bidang akademis mereka sering mendapat ranking yang lebih rendah daripada yang diharapkan. (Hardiono D. Puspongoro dalam <http://kesulitanbelajar.blogspot.com/2006/01/attention->

Perilaku adaptif dapat dikatakan sebagai perilaku yang dapat menjadi jembatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Perilaku adaptif meliputi kemampuan untuk menolong diri sendiri dan keterampilan dalam mengakses fasilitas di lingkungannya baik fasilitas fisik maupun fasilitas sosial (Hallahan dkk., 2009).

Karakteristik perilaku adaptif anak tunalaras dapat dilihat dalam rincian berikut ini

- **Wujud problem adaptasi pada lingkungan fisik:** anak dengan tunalaras yang cenderung ceroboh, impulsif (terburu-buru), banyak bergerak (hiperaktif) kurang mampu memanfaatkan fasilitas fisik lingkungan dengan benar dan tanpa resiko. Bahkan anak dengan perilaku agresif terhadap benda akan merusak fasilitas publik di sekitarnya.
- **Wujud problem adaptasi di sekolah :** di sekolah anak dengan tunalaras kesulitan dalam mendengar dan mengikuti intruksi guru, kesulitan bertanya, kesulitan dalam mempersiapkan materi, kesulitan dalam mengikuti arahan, kesulitan melengkap tugas, dan lain sebagainya.
- **Wujud problem adaptasi di kehidupan sosial :** dalam berinteraksi dengan lingkungan anak tunalaras kesulitan dalam mengenal diri sendiri dan mengenalkan diri sendiri pada orang lain, kesulitan dalam mengawali percakapan maupun mengakhiri percakapan, kesulitan berbagi, kesulitan bermain sesuai dengan usianya, dan kesulitan meminta maaf. Anak dengan tunalaras juga mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dan menjaga tanggung jawab terhadap orang-orang di sekitarnya. Selain itu, anak tunalaras sering kali bereaksi dengan marah atau frustrasi ketika tidak mampu menanggapi stimulasi sosial dengan benar.

## REFERENSI

- Cole, T., & Knowles, B. (2011). *How to Help Children and Young People with Complex Behavioral Difficulties*. London: Jessica Kingsley.
- Durant, V.Mark & David H Barlow. (2006). *Essentials of Abnormal Psychology*. Terj. Helly Prajitno (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Gardner, F.L. & Moore, Z.E. (2008). Understanding Clinical Anger and Violence : The Anger Avoidance Model. *Behavior Modification*. 32; 897-912.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pulen, P. C. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Educational 11th*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hardman, M.L. dkk, (1990). *Human Exceptionality 3<sup>rd</sup>*, Allyn and Bacon: Toronto.
- Karten, Toby J. (2008). *Embracing Disability in the Classroom, Strategies to Maximize Students' Assets*. Corwin Press a Sage Company: California.
- Kaufmann, F.M.; Kalbfleisch, L.; & Castellanos, F.X. (2000). *Attention Deficit Disorders and Gifted Students:What Do We Really Know?*. Dalam The National Research Center on the Gifted and Talented; fall 2000 13-16.
- Landrum, Timothy J., dkk (2003) What Is Special About Special Education for Students with Emotional or Behavioral Disorders?. Dalam *The Journal of Special Education*; 37; 3; 148–156.
- Rief, S.B. (2008). *The ADD/ADHD Checklist A Practical Reference for Parents and Teachers 2<sup>nd</sup>* . Jossey Bass : USA.
- Shepherd, T. L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Taylor, M & Houghton, S. (2008). Difficulties in Initiating and Sustaining Peer Friendships: Perspectives on Students Diagnosed with AD/HD. Dalam *British Journal of Special Education*; 35; 209-219.

## MATERI 3: DASAR-DASAR PEMBELAJARAN ANAK TUNALARAS

### 1. *Philosophy-psychological based*

Secara filosofis dan psikologis, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunalaras mencakup pengertian mengenai siapa mereka, bagaimana tumbuh kembang mereka, dan bagaimana pendidikan yang tepat untuk mereka. Oleh karenanya proses pendidikan anak tunalaras didasarkan pada pendekatan perkembangan psikoedukasional (Wood, dalam Apter & Conoley, 1984). Di samping itu prinsip psikoedukasional dibutuhkan untuk memberi patokan tahap perkembangan anak secara umum dan sifat sekuensialnya (tahap sebelumnya akan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya). Area tumbuh kembang anak meliputi tingkah laku, komunikasi dan sosialisasi, serta akademik. Untuk mencapai area tersebut dengan benar, anak harus memiliki beberapa keterampilan sebagai berikut :

1. Belajar untuk merespon lingkungan dengan rasa suka.
2. Belajar keterampilan individual (life skill, pengembangan minat-bakat-potensi)
3. Belajar mengenai keterampilan yang menunjang keberhasilan partisipasi anak pada lingkungan/kelompok di mana dia terlibat (sosial)
4. Keterlibatan dalam akademik.
5. Menerapkan keterampilan-keterampilan individu maupun kelompok untuk setiap situasi baru (adaptasi)

Berikut ini adalah rangkuman mengenai capaian keterampilan/perilaku beserta peran guru dalam memberi intervensi, termasuk tehnik capaiannya yang mencakup bagaimana pengkondisian lingkungan dan pengalaman belajar yang harus dilakukan anak.

#### KONSEP TERAPI PERKEMBANGAN (Wood dalam Apter & Conoley, 1984)

No	TAHAPAN / PERILAKU	INTERVENSI	PENGKONDISIAN LINGKUNGAN/ PENGALAMAN
1	Percaya diri baik secara fisik maupun keterampilannya	Kontak fisik yang konstan, perhatian, dan stimulasi	Kegiatan rutin yang konstan, dengan persuasif dan bukan dituntut, stimulasi motivasi.
2	Partisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan beraktivitas yang sesuai	Sesering dilibatkan baik secara fisik maupun verbal	Kegiatan yang mendorong kepercayaan diri, komunikasi, eksplorasi, dan keberhasilan.
3	Menerapkan keterampilan individual dalam proses kelompok.	Sesering mungkin dilibatkan baik dalam aktifitas kelompok maupun verbal.	Fokus pada kegiatan kelompok, aturan-aturannya, konsekuensi, dan <i>sharing</i> .
4	Memberi kontribusi pada pencapaian tujuan kelompok.	Melibatkan anak sedekat mungkin dalam konteks real.	Menekankan pada pembelajaran, bermain peran, jalan-jalan ( <i>field trips</i> ).
5	Merespon kritik dengan adaptif dan konstruktif.		Setting lingkungan anak-anak biasa, membangun kemandirian, situasi dibangun untuk menumbuhkan kemampuan problem solving.

### 2. *Response to Intervention (RTI)*

RTI adalah (Vaugh & Bos, 2009) :

1. sistem intervensi berlapis dan sistem pengumpulan data yang membantu pembuatan keputusan dan pemantauan kemajuan secara terus menerus.

2. Penerapan sistematis pembuatan keputusan berbasis data, tujuannya untuk meningkatkan keberhasilan untuk seluruh anak.
3. RTI membutuhkan: tim yang terampil, didukung oleh keseluruhan sistem dan kebijakan, keterlibatan orangtua.

### 3. Individual Educational Programs

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku termasuk anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapat layanan pendidikan sesuai karakteristik kebutuhan khusus mereka. Prinsip pelaksanaan pendidikan mereka adalah program pembelajaran individual atau *the Individualized Educational Program* (IEP). IEP merupakan prinsip sekaligus aplikasi program pendidikan berkebutuhan khusus yang bersifat individual terdiferensiasi baik perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasinya (Vaughn, 2009).

Kenapa IEP? karena anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki latar belakang individual yang sangat khas. Meskipun beberapa siswa di kelas berada dalam label gangguan perilaku yang sama, namun tidak ada satupun dari mereka yang sama persis, baik dalam level gangguan perilaku, *comorbid* atau gangguan penyertanya, potensi akademiknya, potensi sosialnya, minat, dan sebagainya. IEP untuk anak tunalaras mempertimbangkan pengalaman belajar individual. Pengalaman belajar individual yang dipertimbangkan pada anak tunalaras adalah tempo belajar anak yang berhubungan dengan karakteristik ketunalarasan (misalnya: kecenderungan tingkah laku tunalaras yang mengarah pada gaya bicara yang cepat atau lambat, suasana hati anak (*mood*) yang berubah-ubah, dan tingkah laku reflektif atau impulsif). Implikasi pengalaman belajar individual akan tampak pada penjadwalan (*scheduling*), penataan ruangan dan pemilihan sumber belajar, materi pelajaran, dan media atau alat bantu pembelajaran.

IEP untuk anak tunalaras didesain untuk memenuhi kebutuhan capaian akademik, perilaku, sosial, dan emosional anak (Shepherd, 2010). Fokusnya adalah, (1) memberi intervensi perilaku bermasalah; dan (2) memberi layanan pendidikan untuk keterampilan akademik dan sosial yang mereka butuhkan (Hallahan, dkk., 2009)

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan IEP ini adalah (Shepherd, 2010; Vaughn, 2009):

1. Mengetahui level capaian akademik siswa, dan performa fungsionalnya.
2. Mengetahui prosedur pengukuran tujuan pembelajaran berkala, baik secara akademik maupun fungsional.
3. Mengetahui dengan rinci kemajuan siswa dalam mencapai capaian akademik dan fungsional, dan melaporkannya pada tim pelaksana IEP (guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, ahli psikologi dan medis yang terlibat, orangtua, dan siswa sendiri).
4. Merancang program pendidikan khusus dan layanan pendukung lain yang akan diberikan pada siswa, dan berbasis pada penelitian dan pengembangan tim IEP dan diterapkan pada proses pendidikan.

5. Pertimbangan apakah siswa harus mengikuti sekolah khusus (SLB) atau sekolah inklusi, atau kedua-duanya sesuai dengan kapasitas dan potensi siswa.
6. Mempersiapkan beberapa akomodasi yang diperlukan untuk melakukan asesmen capaian akademik dan perilaku fungsional siswa.
7. Program IEP ditetapkan pada awal layanan pendidikan dan intervensi perilaku anak, serta merancang langkah antisipasi layanan atau intervensi, baik dalam frekuensi, durasi, likasi dan sebagainya.

Jadi, dalam pelaksanaannya meskipun kelas terdiri dari beberapa orang siswa dengan tipe gangguan emosi dan perilaku sama, mereka tetap mendapat melakukan pembelajaran di waktu yang sama. Perbedaannya adalah, guru melakukan pembelajaran terdiferensiasi, artinya, masing-masing siswa diperhatikan secara berbeda, baik dari sisi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan (level capaian materi), dan evaluasinya sesuai dengan potensi dan kemampuan anak.

IEP akan lebih bermakna apabila didukung dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perilaku dan akademik anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Sebagaimana paparan di atas, bahwa gangguan perilaku dan emosi mereka sangat mengganggu proses dan aktivitas belajar di kelas dan juga di rumah. Maka diperlukan metode pembelajaran yang menarik bagi mereka untuk mengarahkan atensi pada pembelajaran.

#### **4. Positive Behavior Support**

*Positive Behavior Support* (PBS) merupakan salah satu pendekatan modifikasi dan manajemen perilaku yang diterapkan untuk melatih perilaku positif yang sesuai dengan konteks sosial (Bradley dalam Hallahan dkk., 2009). PBS dikatakan sebagai pendekatan alternatif yang merancang intervensi proaktif untuk prevensi dan intervensi masalah perilaku, fokus pada pemberian penguat atas perilaku positif, dan menghindari hukuman atas perilaku yang tidak diharapkan (Dunlap, Sailor, Horner, & Sugai, 2009; Sugai & Horner, 2009; Hallahan dkk., 2011). Tujuannya adalah mengurangi dan menghilangkan perilaku bermasalah dan meningkatkan perilaku positif (Dunlap dkk., 2009, Shepherd, 2010, Hallahan dkk., 2009). Hasil PBS diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam situasi sosial yang lebih luas (Sugai & Horner, 2009).

Pelaksanaan PBS menganut beberapa prinsip, yakni: a) menekankan perilaku tampak dan dapat digunakan sebagai indikator bahwa anak telah mempelajari perilaku tersebut dan menerapkannya, b) perilaku dapat dipelajari dan dipengaruhi oleh aturan yang ditegakkan, c) mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi lingkungan fisik dan nonfisik di sekitar anak untuk pembelajaran perilaku (Sugai & Horner, 2009). Selain itu, PBS menekankan strategi sistematis dan individual dengan cara memberi *positive reinforcement* atas perilaku yang diharapkan dan menghindari pemberian hukuman (Hallahan dkk., 2009).

Sugai & Horner (2009) menyatakan program PBS memiliki sasaran yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yakni prevensi dan intervensi problem perilaku di sekolah, dukungan perkembangan emosi dan sosial, program bebas narkoba, kesehatan mental berbasis sekolah, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, pendidikan karakter, pembelajaran keterampilan sosial, dan mempersiapkan program transisi pasca-sekolah. *School-Wide Positive Behavior Support* atau

PBS berbasis sekolah merupakan pendekatan sistem yang menjaga kultur positif sekolah dan mendukung perilaku yang dibutuhkan untuk lingkungan sekolah yang aman, dan efektif bagi pembelajaran (Sugai & Horner, 2009). PBS berbasis sekolah melibatkan seluruh sistem sekolah dan manajemen pembelajaran dan bertujuan untuk mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan iklim pembelajaran yang positif (Vaughn & Boss, 2009). PBS melibatkan keluarga, masyarakat, tim ahli pendidikan anak, dan pemangku kebijakan terkait masalah anak (Hallahan dkk., 2009, Shepherd, 2010).

Pada anak-anak tanpa perilaku bermasalah, pendekatan PBS termasuk pada level primer yang bertujuan sebagai promosi perilaku positif dalam *scope* lingkungan yang luas. Pada anak tanpa gangguan tetapi berisiko terkena dampak, PBS berada pada level sekunder dengan tujuan mencegah problem perilaku dengan dukungan target sosial-emosional yang positif. Adapun bagi anak dengan gangguan perilaku, PBS termasuk dalam level tertier yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku bermasalah serta mengganti dengan perilaku positif (Anderson & Scott, 2009).

Pelaksanaan PBS di sekolah mempertimbangkan berbagai hal, yakni: a) capaian akademik dan perilaku sosial anak, b) informasi dan data sebagai pijakan dalam membuat keputusan dan memilih intervensi perilkuan yang efektif, c) intervensi berdasarkan kejadian sehari-hari yang mendukung kegiatan akademik dan perilaku sosial anak, d) dukungan sistem agar perilaku positif yang telah dipelajari anak dapat digeneralisasikan dalam keseharian di sekolah dan di lingkungan sosial lainnya (Sugai dkk. dalam Sugai & Horner, 2009). Adapun PBS khusus dalam seting pembelajaran di kelas dilakukan dengan prinsip: a) perencanaan yang teratur terhadap lingkungan fisik, jadwal, dan material program, b) membiasakan anak pada rutinitas dan capaian-capaian pembelajaran akademik dan perilaku, c) mengenalkan dan membiasakan anak untuk berperilaku yang sesuai (Carter & Van Norman, 2010).

PBS pada setting pembelajaran membutuhkan peran aktif guru dalam membina dan mendukung implementasi perilaku positif anak. Peran aktif guru adalah memastikan penegakan aturan berperilaku di kelas, mengidentifikasi kebutuhan anak dalam hubungannya dengan pembinaan perilaku, menetapkan kontrak perilaku bersama anak, teman, dan seluruh komponen sekolah untuk mendukung, dan memonitor kemajuan (Vaughn & Bos, 2009).

Adapun komponen pendekatan PBS pada seting sekolah atau pembelajaran meliputi: a) menetapkan tujuan dengan melibatkan siswa, staf sekolah atau kelas, lingkungan pembelajaran, serta merincikan perilaku dan capaian akademik anak yang diharapkan, b) menetapkan secara jelas perilaku positif yang akan dipelajari, c) prosedur untuk pembinaan perilaku, d) prosedur penguatan perilaku dengan menggunakan berbagai teknik modifikasi perilaku, e) prosedur mengurangi perilaku yang tidak diharapkan dengan konsekuensi yang sesuai, f) prosedur pencatatan untuk keperluan asesmen efektifitas program. (Shepherd, 2010). Hallahan dkk. (2009) memerinci tahap PBS yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran atau *co-teaching*, sebagai berikut :

- a) Menentukan dan mendeskripsikan tingkah laku siswa di ruangan kelas.
- b) Melakukan asesmen perilaku bermasalah pada siswa. Kegiatannya meliputi observasi, analisa, dan membuat hipotesis atas perilaku siswa.

- c) Mengembangkan dugaan mengenai penyebab perilaku bermasalah.
- d) Menetapkan perilaku pengganti. Para guru yang mengenal siswa dapat bekerja sama dalam mengidentifikasi perilaku pengganti, menganalisa, dan menjabarkan tahapan keterampilan yang harus dikuasai ataupun perilaku bermasalah yang harus dihilangkan siswa dalam mencapai perilaku positif.
- e) Guru melakukan pembinaan perilaku positif, memberi penguatan, dan mencatat setiap kemajuan yang dicapai dalam proses PBS.

Memodifikasi lingkungan yang mendukung pencapaian tingkah laku positif dan memungkinkan perkembangan perilaku lebih baik. Modifikasi lingkungan sulit dilakukan guru sendirian. Diperlukan keterlibatan komponen kelas, guru dan sejawat, kepala sekolah, administrasi sekolah, dan orang tua siswa dengan sikap atau tindakan.

### **5. *Least Restrictive Environment***

Model *least restrictive environment* (LRE) merupakan model pendidikan luar biasa yang menempatkan siswa sedekat mungkin dalam setting 'normal' atau inklusif. Dalam konteks pendidikan anak tunalaras, LRE harus mempertimbangkan tipe dan tingkat perilaku anak (ringan, sedang, berat) dan tingkat resiko lingkungan yang diakibatkan oleh gangguan emosi dan perilaku anak. LRE sangat disarankan apabila gangguan emosi dan perilaku tidak berakibat membahayakan bagi lingkungan.

### **6. *Collaborations and Support Systems (Teacher, Students, Parents, Staff)***

Dalam proses pembelajaran anak tunalaras, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul. Kreativitas dan inovasi guru akan sangat terbantu dengan **sistem yang supportif**, baik yang dirumuskan sendiri oleh guru maupun yang telah dirumuskan oleh sistem sekolah. Sistem yang membantu guru dalam proses pembelajaran adalah :

- Perencanaan pembelajaran dan alokasi waktu yang tepat
- Evaluasi hasil belajar siswa secara berkala
- Membuat revisi pada perencanaan pembelajaran (RPP) secara berkala dan sesegera dibutuhkan.
- Mengumpulkan sumber belajar untuk berbagai tujuan pembelaran.
- Selalu merumuskan tujuan pembelajaran baru untuk siswa sesuai tingkat pencapaian siswa.
- Mengoptimalkan peran *team teaching* dengan kerjasama yang sehat, komunikatif, jujur, dan terbuka.
- Konsultan penting sebagai salah satu sumber rujukan atas masalah yang timbul daam proses pembelajaran. Konsultan dapat terdiri dari beberapa ahli yang terkait dengan pendidikan ataupun seorang ahli pendidikan khusus.

Adapun peran orangtua juga sangat penting dan supportif. Sistem yang mendukung peran orangtua siswa perlu dipikirkan dan dikelola oleh pihak sekolah. Melibatkan peran orangtua dalam

pendidikan anak tunalaras bukan hanya sebagai pendukung biaya pendidikan, namun lebih dari itu guru berperan aktif juga sebagai :

- Sumber bantuan (*as aids*) , sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan pendidikan.
- Advokat (*as advocates*), mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
- Sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- Guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
- Diagnostisian (*as diagnosticians*), penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Selain itu, masalah yang menyertai anak tunalaras membutuhkan tenaga kependidikan lebih dari sekedar seorang guru di ruangan kelas. Tenaga kependidikan (staf) yang diperlukan untuk mendampingi guru dan memfasilitasi kesulitan siswa antara lain terapis bicara, terapis okupasi, terapis tingkah laku, psikolog, bahkan relawan pendamping belajar. Oleh karenanya sangat disarankan sekolah bersikap terbuka terhadap peluang adanya volunteer dan kerjasama dengan lembaga terkait.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, C. M., & Scott, T. M. (2009). Implementing Function-Based Support within Schoolwide Positive Behavior Support. In W. Sailor, G.Dunlap, G.Sugai, & R.Horner (Ed.), *Handbook of Positive Behavior Support* (pp. 705-728). New York: Springer Science.
- Apter, S. J., & Conoley, J. C. (1984). *Childhood Behavior Disorders and Emotional Disturbance, an Introduction to Teaching Troubled Children*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Carter, D. R., & Van Norman, R. K. (2010). Class-wide positive behavior support in preschool: improving teacher implementation through consultation. *Early Childhood Education Journal* , 38, 279–288. DOI: 10.1007/s10643-010-0409-x.
- Dunlap, G., Sailor, W., Horner, R. H., & Sugai, G. (2009). Overview and History of Positive Behavior Support. In W. Sailor, G.Dunlap, G.Sugai, & R.Horner (Ed.), *Handbook of Positive Behavior Support* (pp.3-16). New York: Springer Science.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pulen, P. C. (2011). *Exceptional Learners an Introduction to Special Educational 12th*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pulen, P. C. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Educational 11th*. Boston: Allyn & Bacon.
- Shepherd, T. L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sugai, G., & Horner, R. H. (2009). Defining and Describing Schoolwide Positive Behavior Support. n W. Sailor, G.Dunlap, G.Sugai, & R.Horner (Ed.), *Handbook of Positive Behavior Support* (pp. 307-326). New York: Springer Science.
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching Strategies for Students with Learning and Behavior Problems*. New Jersey: Pearson Education, Inc.



## MATERI 4: PENGAJARAN AKADEMIK UNTUK ANAK TUNALARAS

# MATERI 4 Prinsip Pengajaran Akademik

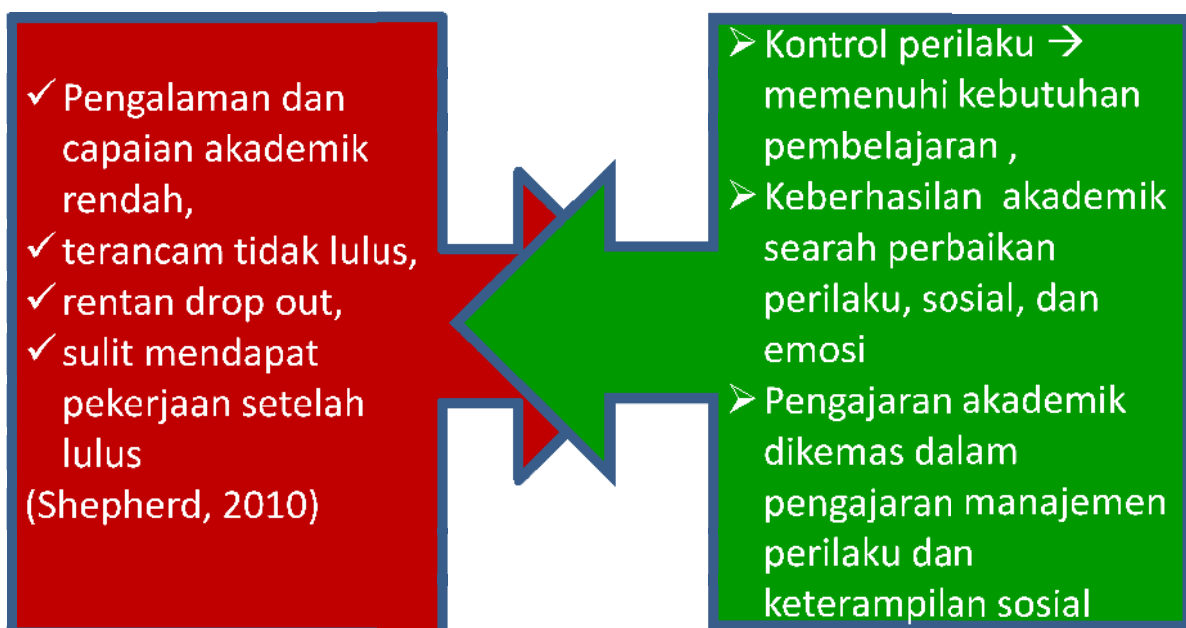
Aini Mahabbati

1. Tujuan pengajaran akademik pada anak tunalaras
2. Konten akademik
3. Adaptasi (akomodasi dan modifikasi)

Bahan Bacaan :

Shepherd T.L. (2010) Working with Students with Emotional and Behavior Disorders,. New Jersey: Pearson Education, Inc  
(HALAMAN 159-160, 175-182)

## 1. Tujuan pengajaran akademik pada anak tunalaras



## 2. Konten akademik

### ASUMSI

anak tunalaras kesulitan untuk mengatur perilakunya → butuh usaha lebih untuk mengajar



anak tunalaras mampu berhasil di sekolah jika didukung oleh lingkungan belajar yang supportif, manajemen pembelajaran yang konsisten, dan sifat pengajaran yang fungsional



Pendekatan pembelajaran sama dengan siswa pada umumnya, namun lebih intensif dan mengambil porsi yang sama antara akademik dan perilaku, emosi, sosial.

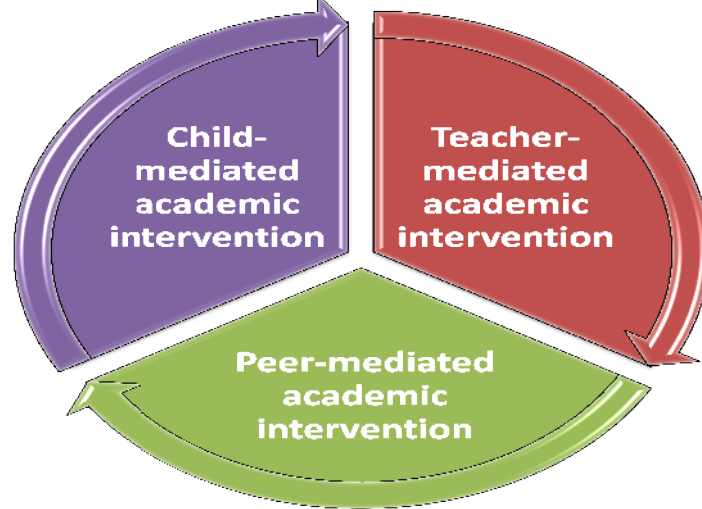
## 2. Konten akademik ....lanjutan

(1)



## 2. Konten akademik ....lanjutan

(2)



## 3. Adaptasi

(Akomodasi dan modifikasi)

**AKOMODASI ->**  
sesuai karakter  
siswa

- media
- metode
- sumber belajar

**MODIFIKASI ->**  
perubahan  
kurikulum, tujuan  
pembelajaran,  
dsb

- Waktu pembelajaran
- Penerapan penguat dalam pembelajaran

## MATERI 5 : ASESMEN AKADEMIK

### 1. Curriculum Based Assessment → asesmen akademik

- lihat kurikulumnya
- TENTUKAN CAKUPAN MATERINYA :
  1. Evaluasi perwaktu
  2. Evaluasi permateri,
  3. Perkompetensi dasar, setelah materi disampaikan
- bikin soal yang memenuhi cakupan yang **dipilih**
- bikin standar skoring, ketentuan penilaian
- Bikin kriteria penilaian atau kunci dasar

## MATERI 6 : ASESMEN PERILAKU BERMASALAH

### \*>>>> PENGERTIAN PERILAKU

#### KOTAK I :

1. Ia selalu menyendiri saat istirahat.
2. Pagi ini Afika sangat kegerahan.
3. Meskipun masih berusia 4 tahun, Amel biasa memakai sendiri bajunya
4. Rafi selalu kesulitan dalam mengerjakan operasi perkalian.
5. Nilai Olga paling rendah di kelas
6. Ayu menolak saat diminta guru membaca kalimat panjang.
7. Mukanya memerah saat bu guru menegurnya di depan kelas.
8. Ketika tidak diawasi, Yuni dan Yanti sering bertengkar.
9. Meskipun duduk di meja paling depan, Marcel selalu menengok ke belakang untuk mengajak berbicara temannya.
10. Carli selalu cemas dan berkeringat dingin saat hendak berangkat sekolah.

- **Perilaku (*behavior*)** :

*Performance* (kinerja), *action* (aksi), *activities*, *deeds* (perbuatan), *manners* (kelakuan), respon, reaksi. → dari Juang Sunanto ( 2006: 4) dan MS.WORD's thesaurus.

Perilaku reflek → gerak **reflek** fisiologis, seperti .....

Perilaku kompleks → gerakan yang kompleks, seperti .....

Perilaku sederhana → gerakan tunggal atau sederhana, seperti .....

#### TUGAS:

Coba garis bawahi pernyataan pada **KOTAK I** yang menggambarkan **perilaku ???**

- **Beberapa Teori Perilaku**

**Psikodinamika** → perilaku manusia digerakkan oleh tekanan dan konflik dalam diri (dinamika kepribadian)

**Kognitif-behavioral** → perilaku adalah hasil dari aktivitas mental (berpikir, analisa, problem solving).

**Humanistik/Psikologi positif** → latar belakang perilaku adalah kesejahteraan diri (*subjective well being*), berupa memenuhi kebutuhan biologis/fisik, hubungan sosial, perasaan diterima dan disayangi, dan aktualisasi diri.

**Behavioristik** → perilaku muncul karena adanya rangsangan sebagai penguatan (*reinforcement*) dari luar diri anak terhadap perilaku, misalnya hadiah, hukuman, respon sosial.

#### Secara umum →

perilaku bisa dipelajari, dibentuk atau dilatihkan, dihilangkan, dan diubah/dimodifikasi.

Perilaku muncul sebagai respon atas suatu kejadian/stimulus tertentu

Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan.

- **Perilaku Overt dan Perilaku Covert**

Perilaku overt → dapat diamati

Perilaku covert → tidak dapat diamati langsung, dapat berupa aktivitas **berpikir** dan **merasa**.

**TUGAS:**

Cermati **KOTAK I**, berilah tanda 'O' pada perilaku overt, dan 'C' pada perilaku covert.

- **Kualitas Perilaku**

Dalam studi perilaku, kualitas perilaku **bukan** menunjukkan perilaku baik dan buruk secara normatif, melainkan **kesesuaian perilaku dengan** :

- ✓ **Usia**
- ✓ **Kemampuan/potensi**
- ✓ **Seting → waktu dan tempat**
- ✓ **Akibat**

**CONTOHKAN ILUSTRASI YANG MENGGAMBARAKAN KUALITAS PERILAKU:**

- **Perilaku Excess dan Perilaku Deficit**

**Perilaku Excess** → apabila :

adalah perilaku yang **berlebihan** dalam frekuensi, durasi, atau intensitasnya, dan tampilan perilaku tidak sesuai dengan seting dan pola perilaku pada umumnya (usia).

→ **Dikurangi**

**Perilaku Desifit** → apabila

adalah perilaku yang **kurang** dalam frekuensi, durasi, atau intensitasnya, dan tampilan perilaku tidak sesuai dengan seting dan pola perilaku pada umumnya (usia).

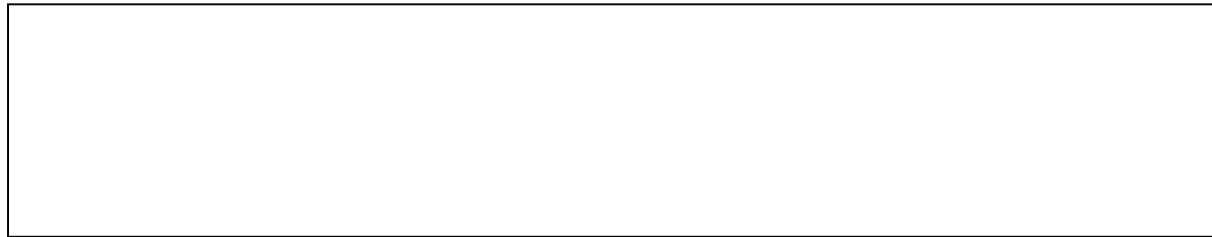
→ **Ditingkatkan**

**TUGAS:**

Pada pernyataan **KOTAK I**, berilah tanda "E" untuk perilaku EXCESS, dan tanda "D" untuk perilaku defisit.

## \*>>>>>> ASESMEN PERILAKU

### PENGERTIAN ASESMEN PERILAKU



#### A. MEMAHAMI DAN MENENTUKAN PERILAKU BERMASALAH

##### 1. Definisi Operasional Perilaku

**Yaitu** menjelaskan perilaku bermasalah yang akan diasesmen atau diberi intervensi.

**Fungsinya** adalah untuk memahami perilaku secara komprehensif.

Memahami perilaku bermasalah secara komprehensif tidak dapat dilakukan hanya dengan informasi tunggal mengenai perilaku tersebut, misalnya “Andi berperilaku agresif”. Pernyataan “Andi berperilaku agresif” harus disertai dengan beberapa informasi sebagai berikut:

- a. Seperti apa perilaku agresif yang dilakukan Andi ?
- b. Apakah setiap perilaku agresif yang dilakukan Andi memiliki pola yang sama?
- c. Kapan perilaku agresif biasa dilakukan Andi ?
- d. Apa akibat yang ditimbulkan ?, dan lain sebagainya

Oleh karena itu, pertama kali yang dilakukan untuk memahami dan menentukan perilaku bermasalah anak adalah membuat **definisi operasional** perilaku. Definisi Operasional Perilaku adalah diskripsi atau penjelasan lengkap mengenai perilaku yang mencakup :

- |  |   |
|--|---|
| a. Menjelaskan jenis perilaku tertentu                   | d. Berapa kali perilaku muncul dalam satuan waktu |
| b. Menjelaskan seperti apa perilaku tersebut ditampilkan | e. Berapa lama perilaku berlangsung               |
| c. Kapan dan dimana terjadinya                           | f. Seperti apa tingkat intensitas perilaku        |

Dikutip dari *College of Education, University of Florida*, 2004, dalam

[http://myweb.usf.edu/~aheindel/Section3b\\_script\\_content.html](http://myweb.usf.edu/~aheindel/Section3b_script_content.html), diunduh pada 26

Nopember 2011

#### PERHATIKAN

- a. **PRINSIP OBSERVABLE** : perilaku adalah ‘kelakuan’ anak yang tampak atau terlihat nyata
  - b. **PRINSIP MEASURABLE** : kemunculan perilaku dapat dihitung atau diperkirakan waktunya
- PASTIKAN** bahwa kesimpulan yang dibuat mengenai perilaku anak dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain yang tidak mengenal anak.

#### CONTOH DEFINISI OPERASIONAL PERILAKU BERMASALAH:

**Perilaku agresif yang dilakukan Andi :**

Perilaku agresif yang dilakukan Andi berupa usaha atau kontak fisik yang dikenakan kepada orang lain dalam bentuk memukul, menendang, meludahi, dan melonjak benda.

2.

**TUGAS:**

Coba amati perilaku teman yang kalian anggap bermasalah dalam ruangan ini. kemudian buatlah definisi operasional perilaku bermasalah.

**1. Memahami risiko perilaku bermasalah**

Memahami risiko perilaku bermasalah penting untuk : 1. Memahami perilaku bermasalah secara lebih utuh; 2. menentukan perilaku bermasalah mana yang akan diberi intervensi terlebih dahulu.

Risiko Perilaku yang berisi tingkatan keadaan perilaku bermasalah meliputi: tingkat bahaya terhadap diri sendiri dan orang lain, frekuensi perilaku, kesesuaian dengan usia, dampak terhadap interaksi sosial, dampak terhadap akademik anak dan teman, dampak pada situasi yang lebih luas, dan kejelasan topografi perilaku bermasalah.

**Contoh Skala Risiko Perilaku**

Perilaku Bermasalah :					
No	Risiko Perilaku	1	2	3	4
		Tidak	Kurang	Sesuai	Sangat sesuai
1.	Membahayakan dirinya	√			
2.	Membahayakan orang lain	√			



3.	Perilaku sering dilakukan (frekuensi)			√	
4.	Perilaku sesuai dengan usia		√		
5.	Menyebabkan hambatan hubungan sosial				√
6.	Perilaku menghambat kemajuan akademik anak				√
7.	Perilaku mengganggu aktivitas akademik teman			√	
8.	Berisiko apabila anak berada pada lingkungan lebih luas		√		
9.	Orang yang terkena dampak perilaku sepakat bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku bermasalah			√	
		2	4	9	8
	TOTAL SKOR RISIKO PERILAKU	23			

Diadaptasi dari College of Education, University of South Florida. (2004). *Positive Behavior Support*.

Dipetik November 26, 2011, dari University of South Florida, College of Education Web Site: [http://myweb.usf.edu/~aheindel/Section2\\_script\\_content.html](http://myweb.usf.edu/~aheindel/Section2_script_content.html)

## 2. ASESMEN PERILAKU FUNGSIONAL (*functional behavior asesmen*)

Asesmen Perilaku Fungsional (APF) **merupakan** kegiatan untuk mengetahui maksud atau tujuan dari perilaku bermasalah yang dilakukan anak. **Metode dalam APF** meliputi : wawancara terhadap guru, orangtua, teman, dan anak sendiri, skala perilaku, observasi, catatan kelas.

### Prosedur Asesmen Perilaku Fungsional

#### 1. Menetapkan Pola Perilaku Bermasalah

Pola perilaku bermasalah adalah rutinitas perilaku bermasalah yang dilakukan anak. Menurut Loman & Borgmeier (2010), pola perilaku mempertimbangkan :

- Jenis perilaku sama yang muncul dalam waktu yang berbeda
- Aktivitas atau kondisi yang sama yang menjadi latar belakang perilaku

Pola perilaku bermasalah dapat dibedakan dari perilaku bermasalah biasa melalui frekuensi, durasi dan intensitas perilaku tersebut. Frekuensi, durasi, dan intensitas dapat menjadi *baseline* (dasar) untuk memberikan intervensi perilaku bermasalah (Sheperd, 2010).

**Frekuensi** adalah perhitungan berapa kali perilaku bermasalah muncul per satu satuan waktu. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam mencatat frekuensi adalah: **1) lama waktu observasi, 2) jumlah kemunculan perilaku, dan 3) rata-rata kemunculan perilaku per satuan waktu yang ditetapkan (lama waktu observasi).**

**Durasi** munculnya perilaku bermasalah adalah lama waktu munculnya perilaku. Menghitung durasi perilaku ini tidak mudah dilakukan. Cara mudah memperkirakan durasi perilaku adalah dengan mengisi skala perilaku yang mencakup kriteria lamanya perilaku terjadi.

**Intensitas** perilaku merupakan tingkatan perilaku bermasalah dilihat dari dampak dan akibat dari perilaku. Intensitas perilaku dapat **dipaparkan secara diskriptif** berdasarkan hasil pengamatan atau wawancara. Misalnya: kata-kata kasar diucapkan secara keras sampai seluruh isi kelas mendengarnya, dan membuat teman-teman jadi memperhatikannya. Intensitas perilaku juga dapat **ditentukan berdasarkan skala perilaku**.

CONTOH MENENTUKAN FREKUENSI PERILAKU BERMASALAH

<b>NAMA ANAK</b> : Andi						
<b>Kelas</b> : IV						
<b>Usia</b> : 10 tahun						
<b>PERILAKU BERMASALAH</b> : <i>menolak tugas guru dengan berteriak dan berkata tidak sopan</i>						
<b>Lama Pengamatan</b> : 1 minggu						
<b>Satuan waktu</b> : per 30 menit						
<b>Tanggal</b> : ..... s/d .....						
<b>Sumber data</b> : observasi						
<b>Lokasi</b> : kelas						
<b>Pengamat</b> : guru						
<b>Instruksi</b> : berilah tanda cek (v) pada kolom hari dan jam ketika perilaku bermasalah muncul						
<b>Hari/ Jam</b>	<b>Senin</b>	<b>Selasa</b>	<b>Rabu</b>	<b>Kamis</b>	<b>Jumat</b>	<b>Sabtu</b>
07.30 – 08.00						
08.00 – 08.30	√					√
08.30 – 09.00		√				
09.00 – 09.30	√	√	√			
09.30 – 10.00	√			√		
10.30 – 11.00					√	
11.00 – 11.30			√			√
11.30 – 12.00						√
12.00 – 12.30	√	√				
<b>TOTAL FREKUENSI PERHARI</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>3</b>
<b>TOTAL FREKUENSI SEMINGGU</b>	<b>14</b>					
<b>RATA-RATA</b>	<b>14/5 (jam) = 2,8 kali perhari (per 5 jam pengamatan)</b>					

Diadaptasi dari Shepherd, T. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders* .

New Jersey: Pearson Education Inc.

## 2. Memahami Fungsi Perilaku Bermasalah

Terdapat dua fungsi dasar dari perilaku, yakni **(1) mendapatkan sesuatu, misalnya Andi menolak diberi tugas agar bisa istirahat lebih cepat;** dan **(2) menghindari sesuatu, misalnya Andi membolos untuk menghindari tugas matematika.**

Perlu diperhatikan bahwa :

- Satu perilaku kadangkala memiliki dasar lebih dari satu. Misalnya: Andi tidak mau mengerjakan tugas di kelas agar mendapatkan perhatian guru, menghindari tugas, dan mendapatkan keinginan untuk istirahat terlebih dahulu.
- Beberapa perilaku kadangkala dilakukan dengan satu dasar yang sama. Misalnya: Andi mogok tidak mengerjakan tugas, menolak dengan barkata-kata kasar dan tidak sopan, dan mengganggu temannya agar ia bisa mendapat perhatian guru.

### a. Secara Tidak Langsung melalui mengisi Skala Motivasi Perilaku

➔ Melalui skala motivasi berperilaku *Motivation Assessment Scale* (MAS) yang dikembangkan oleh Durand & Crimmins.

➔ Fungsi perilaku menurut Durrand & Crimmins terdiri dari :

1. mendapatkan perhatian dari orang dewasa atau teman-temannya (**attention**),
2. mendapatkan suatu imbalan benda atau aktivitas (**tangible**),
3. mendapatkan imbalan sensasi internal, atau berhubungan dengan penginderaan (**sensory**),
4. menghindari (**escape**) dari perhatian, aktivitas, dan sensasi yang tidak diinginkan oleh anak.

### b. Secara Langsung melalui Observasi ABC Perilaku

ABC Perilaku meliputi unsur-unsur perilaku , yakni :

1. **A = ANTECEDENT** ➔ apa yang terjadi sesaat sebelum perilaku muncul, kapan dan dimana ?
2. **B=BEHAVIOR** ➔ APA bentuk perilaku anak ?
3. **C = CONSEQUENCE** ➔ Respon atau situasi apa yang terjadi setelah anak melakukan perilaku tersebut.

*Consequence* mengandung arti: KENAPA anak melakukan perilaku, apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut ? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tertentu)

**TUGAS :**

**PADA KOTAK I :**

Manakah *antecedent* dan *consequence* dari pernyataan yang mengandung penjelasan

**PROSES MEMAHAMI ABC PERILAKU DILAKUKAN DENGAN :**

1. Mengamati perilaku anak setiap hari di kelas sampai data yang ditemukan jenuh dan mengisi Observasi ABC Perilaku berdasarkan pengamatan.

**INTSRUMEN OBSERVASI A-B-C PERILAKU**

Nama anak :	Observer :
Kelas :	Tanggal pengamatan :
Seting/kegiatan :	Waktu :
	Alat pendukung :

N O	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktifitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	<u>MULAI DARI SINI</u> Behavior (gambaran perilaku anak )	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)
	08.25	<input type="checkbox"/> <u>kegiatan klasikal</u>	<input type="checkbox"/> <u>guru sedang memperhatikan anak lain</u>	<u>Mengganggu teman</u>	<input type="checkbox"/> <u>ditegur oleh guru</u>
		<input type="checkbox"/> <u>kegiatan klasikal</u>	<u>Guru menegur</u>	<u>Mengerjakan tugas kembali</u>	<u>Guru memerhatikan teman lain</u>
		<input type="checkbox"/> <u>kegiatan klasikal</u>	<input type="checkbox"/> <u>guru sedang memperhatikan anak lain</u>	<u>Mengganggu teman lagi</u>	<input type="checkbox"/> <u>guru menghampiri</u>
		<input type="checkbox"/> <u>kegiatan klasikal</u>	<u>Guru menghampiri</u>	<u>Berhenti mengganggu teman</u>	<u>Guru bertanya apakah ada masalah</u>
		<b>Dan seterusnya</b>			
<b>KESIMPULAN</b>		<b>SELAMA :</b> ..... .....	<b>APABILA :</b> .....	<b>PERILAKU BERMASALAH :</b> .....	<b>KARENA AKAN :</b> .....  <b>FUNGSI PERILAKU :</b> .....

Sejauh mana kesimpulan ini dapat menjelaskan perilaku anak secara akurat ??

NO	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	<u>MULAI DARI SINI</u>	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)
				Behavior (gambaran perilaku anak )	
				1      2      3      4      5	

Diadaptasi dari Loman, S., & Borgmeier, C. (2010). *Practical Functional Behavioral Assessment Training Manual for School-Based Personnel: Participant's Guidebook*. . Diunduh pada tanggal 2 November 2011, dari Portland, OR: Portland State University.:  
[www.pbis.org/common/pbisresources/publication/PracticalFBA\\_TrainingManual.pdf](http://www.pbis.org/common/pbisresources/publication/PracticalFBA_TrainingManual.pdf).

2. **Analisa ABC Perilaku, yakni kesimpulan dari Observasi ABC Perilaku.**

**Contoh Analisa ABC Perilaku Bermasalah**

pemicu ( <i>antecedent</i> )	perilaku bermasalah ( <i>behavior</i> ) ←1→	akibat/fungsi perilaku ( <i>consequence</i> )
Kegiatan tidak terstruktur atau dalam kelompok besar Tidak diperhatikan Kehadiran teman yang rentan atau tidak disukai Menginginkan benda atau kegiatan	<b>Agresif fisik dan verbal</b>	Mendapat perhatian Mendapatkan benda atau kegiatan yang diinginkan
Situasi kurang teratur Menginginkan benda atau aktivitas tertentu Guru menerangkan, menyampaikan tugas, memberi koreksi Tidak menyukai kegiatan Bosan	<b>Mengabaikan, menolak, membantah aturan atau tugas pembelajaran</b>	Mendapat kegiatan yang disukai Mendapat perhatian Menghindari tugas atau kegiatan pembelajaran

**CONTOH PERENCANAAN AWAL INTERVENSI PERILAKU**

<b>STRATEGI ANTECEDENT</b>	<b>TARGET BEHAVIOR</b> (keterampilan sosial) ←1→	<b>STRATEGI CONSEQUENCE</b>
----------------------------	--	-----------------------------

---

1. Pembinaan keterampilan sosial	<b>Keterampilan sosial</b>	Mengurangi poin reward apabila
a. Cerita sosial dengan media menggambar tematik	<b>dasar (interaksi, komunikasi, adaptasi)</b>	melakukan perilaku bermasalah.
b. Modeling dengan media film bertema keterampilan sosial	<b>Keterampilan sosial berteman</b>	
2. Penerapan sistem penguat token	<b>Keterampilan sosial</b>	
3. Menempel poster bergambar perilaku model di tempat strategis sekolah	<b>penyesuaian pembelajaran</b>	

---

**SELAMAT BELAJAR...**

## MATERI 8: PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNALARAS

### 1. Metode khusus

Meliputi beberapa prinsip pengaturan perilaku :

- Shaping
  - Reinforcement
- (Miltenberger, 2012)

### 2. Muatan pembelajaran (akademik dan perilaku)

#### PEMBELAJARAN / AKADEMIK

Kegiatan instruksional (belajar-mengajar)/akademik untuk anak tunalaras diupayakan berjalan seefektif mungkin. Prinsip-prinsip efektifitas belajar mengajar diterapkan dalam setting pembelajaran kelas baik dalam pembukaan, penyampaian materi, dan penutupan. Kesemuanya berjalan dengan konteks IEP.

##### a. Membuka materi

Guru harus memperhatikan kesinambungan materi pelajaran dari pertemuan sebelumnya ke pertemuan berikutnya. Di samping itu, untuk ATL teknik membuka kelas sangat penting dalam pengkondisian perilaku agar siap menerima materi hari ini. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar mengajar tergantung pada efektifitas pembukaan materi. Beberapa kegiatan yang harus diperhatikan guru pada sesi ini adalah :

- Menyampaikan harapan kemajuan siswa
- Mengulang materi sebelumnya
- Mengakomodir harapan pembelajaran
- Mengakomodir harapan perilaku
- Menetapkan sarana dan alat yang dibutuhkan
- Menerangkan sumber-sumber belajar
- Memberi instruksi, pilihan, dan jadwal yang sesederhana

##### b. Menyampaikan materi

- Memprediksi dengan baik setiap kemungkinan yang akan terjadi di dalam kelas
- Mensupport siswa untuk berpartisipasi di kelas
- Menggunakan media audiovisual
- Cek kesiapan siswa
- Menanyakan kesulitan anak pada materi
- Melakukan evaluasi berkala dan berkelanjutan
- Membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan
- Membantu siswa untuk tetap fokus pada pembelajaran
- Menindaklanjuti arahan

- Mengurangi kebisingan
- Memecah aktivitas kelas dalam unit-unit kecil
- Menggarisbawahi kunci-kunci penting dalam kesuksesan intruksional
- Mengurangi dan menghilangkan kebiasaan membatasi tes dengan waktu
- Menggunakan strategi belajar mengajar yang kooperatif
- Menggunakan teknologi yang mendukung

### **c. Menyimpulkan materi**

- memperingatkan tentang harapan kemajuan siswa dan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan pada awal pembelajaran
- cek penugasan pada siswa
- menyampaikan garis besar materi yang akan datang

### **3. Strategi *antecedent***

### **4. Target *behaviors***

### **5. Strategi *consequences***

## **Strategi Umum untuk Menunjang Keberhasilan Pembelajaran**

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras dipengaruhi oleh penentuan langkah-langkah dan strategi yang terencana pada awalnya namun tetap fleksibel terhadap perubahan-perubahan situasi kelas. Beberapa strategi umum pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras yang dilaksanakan secara berurutan adalah :

1. asesment kebutuhan pembelajaran individual anak (akademik dan perilaku), dengan tidak mengabaikan potensi dan kelebihan-kelebihan anak untuk dijadikan penguat strategi dan memperkaya metode pembelajaran.
2. memilih metode yang sesuai = metode yang dapat mempertemukan kebutuhan akademik dan perbaikan tingkah laku, materi yang sesuai, dan metode khusus sesuai dengan karakteristik tunalaras.
3. Merencanakan tujuan, melaksanakan praktik pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran **berdasarkan** pada **IEP (PPI)**.

## **Strategi khusus pembelajaran anak tunalaras**

Sesuai dengan strategi umum di atas, maka strategi khusus pembelajaran anak tunalaras akan fokus kepada :

- a. Efektifitas potensi dan kelebihan-kelebihan anak sebagai dasar memilih metode yang tepat dan memperkuat strategi pembelajaran.



- b. Materi atau program kompensatoris yang akan mengatasi atau memperbaiki hambatan emosi dan perilaku anak sehingga lebih mendukung kemampuan adaptasi akademik dan sosial anak.

### **Komponen strategi pembelajaran anak tunalaras**

1. Metode = individualized
2. Pendekatan = Fungsional-individual, memerlukan task analysis sesuai dengan konteks kemampuan siswa, tahap perkembangan siswa diketahui dari asesmen
3. Pemilihan sumber dan media
4. Pengelompokan siswa
5. Tata ruang kelas yang menunjang
6. Pengelolaan materi agar dapat secara tepat dipelajari oleh anak tunalaras.
7. Penilaian hasil belajar, pendekatan penilaian, pelaksanaan penilaian.

### **Implementasi Strategi Pembelajaran untuk Tunalaras**

#### **d. Praktek Program Pembelajaran Individual**

- PPI mencakup pada pembukaan kelas, penyampaian materi, dan penyimpulan materi.
- pembelajaran yang terindividualisasi baik dalam mata pelajaran, maupun kebutuhan khusus siswa.
- mengidentifikasi area dimana siswa membutuhkan perhatian lebih
- memilih strategi khusus untuk mengakomodir kesempatan siswa untuk mengikuti dan menguasai materi yang disampaikan di ruangan kelas.

#### **e. Mengatur dan memanfaatkan keterampilan belajar ATL untuk mendukung prestasi akademik**

- Memilih seorang guru sebagai guru penasehat/koordinator yang mamantau kemajuan akademik siswa. Tugas guru tsb adalah menerima laporan dari guru kelas mengenai perkembangan belajar siswa; memantau hasil belajar siswa secara mingguan; sebagai penasehat mengenai rencana pembelajaran siswa secara berkala; mendata kemajuan juga problem yang dialami siswa pada minggu lalu; dan sebagai penghubung antara sekolah dan ortu siswa.
- Siswa menggunakan buku tugas khusus.
- Siswa menggunakan folder-folder yang berwarna pada buku catatannya untuk membedakan mata pelajaran.
- Bekerja dengan berpasangan.
- Usahakan meja atau tas siswa bersih dari berbagai benda yang dapat mengalihkan perhatian siswa.

-  
-

## f. Strategi yang Diterapkan dalam Mata Pelajaran

### 1. Pelajaran Membaca dan Menulis

#### a) Keterampilan berbahasa

- Latihan membaca dalam hati yang terjadwal setiap hari
- Latihan mengikuti bacaan keras guru/teman lain dengan bacaan dalam hati
- Latihan membaca berpasangan
- Latihan *storyboard* atau membuat urutan cerita sederhana
- *Storytelling* atau membaca cerita
- *Playacting*. Bermain sandiwara sesuai *storytelling* yang sudah dibaca.
- *Word bank*. Membuat kartu perbendaharaan kata-kata sulit dan kata-kata yang jarang dipakai.
- Bermain menyusun kalimat dari kata perkata dengan media papan untuk tujuan membaca pemahaman (*reading comprehension*).
- Permainan dengan komputer untuk membantu membaca pemahaman (*reading comprehension*).
- Menyimak bacaan dari *recorded book* sebagai tambahan sesi pelajaran membaca yang menarik.
- Rencanakan media belajar membaca yang dapat digunakan di rumah.
- Mendorong siswa untuk membuat ringkasan, sinopsis, atau ulasan dari bacaan yang sudah dibaca, dan dipublikasikan di kelas.

#### b) Bunyi ejaan kata (*phonic*)

- Latihan menulis dan membaca dari ejaan sukukata ke kata dan berkembang ke kalimat. Gunakan ejaan kata yang mirip.  
Misalnya : Kambing yang **rabun** terkena **racun**. **Kakaktua** dan ayam ber**kokok** sahut menyahut.
- Latihan untuk mengenal dan membaca kata-kata yang menggambarkan konsep fonetik (bunyi ejaan).
- Menggunakan media papan untuk belajar bunyi ejaan.
- Menggunakan media kartu ejaan.

#### c) Menulis

- Memberi siswa materi dan tugas menulis. Termasuk identifikasi dan mengajar siswa standar menulis dengan bahasa baku.
- Latihan menulis kembali bagian-bagian cerita (karakter tokoh, setting, konflik, dsb).  
Gunakan *storyboard*.
- Mengatur kegiatan *post office*. Yaitu melatih siswa untuk menulis pesan kepada teman atau guru dan dimasukkan ke kotak surat yang disediakan dengan menarik.

- Latihan imajinasi. Yaitu guru atau salah seorang siswa membaca keras suatu cerita atau situasi dan siswa lain mengimajinasikan isi bacaan.
  - Mengharuskan siswa untuk mengoreksi atau mengecek tugasnya sebelum ditulis secara rapi di lembar jawaban. Siapkan lembar instrumen yang berisi item2 yang harus dicek oleh siswa.
  - Mencatat isi bacaan yang direkam atau merekam hasil tulisan siswa.
  - Mencatat cerita atau kisah yang dibacakan oleh guru/ siswa lain
- d) Menulis tangan
- Praktik meniru, menghapus, atau menambah tulisan huruf atau kata dengan kapur dan papan tulis pribadi.
  - Memberi tugas menulis benda-benda di sekitarnya.
  - Melatih spasi antar kata dengan benar.
  - Berlatih menulis di berbagai kertas yang berbeda garis-garisnya.
- e) Spelling (mengucapkan kata atau kalimat sesuai dengan bunyi huruf dan ejaan)
- Latihan mengeja kata sulit yang dijadwalkan setiap hari.
  - Praktik menggunakan kata-kata atau kalimat yang diajarkan dalam tugas menulis dan percakapan sehari-hari.
  - Mempelajari kata-kata yang belum dieja dengan benar.
  - Belajar mengeja dengan pasangan teman.
  - Menggunakan potongan-potongan huruf untuk menyusun suatu kata
  - Memberi warna huruf berbeda huruf sama yang berbeda bunyi, atau warna sama untuk huruf berbeda yang bunyinya sama. Misalnya: e dengan e'. O dengan o'. F dengan v.

## 2. Pelajaran Matematika / Berhitung

- a) Mengetahui dan menguasai tanda-tanda dan istilah matematika
- Mengajar siswa untuk memahami pola atau konsep matematika, seperti penambahan, pengurangan, pengalihan, dan pembagian beserta menguasai dan hapal **simbol/symbol**nya, serta konsep **digit**, dan **kelipatan**.
  - Membuat aktivitas pelajaran matematika menjadi lebih menarik dengan meminta siswa mengerjakan tugas matematika berpasangan.
  - Membuat jembatan keledai untuk menolong siswa menghafal tanda/symbolnya, serta prinsip-prinsip operasinya. Misalnya : PIPALANDA.
  - Menggunakan media yang nyata, seperti ketika menghitung bilangan uang.
  - Membantu siswa untuk menghafal simbol/tanda operasi matematika dengan memberi warna yang berbeda pada lembar kerja.
  - Meminta siswa menggunakan *calculator* sendiri untuk cek pekerjaannya.
  - Menggunakan media permainan di papan tulis/papan permainan tertentu untuk praktik mengerjakan operasi matematika.

- Gunakan komputer sebagai selingan yang menarik dalam permainan matematika.
  - **'magic minute' drill** . yaitu memberi kuis dengan waktu yang singkat (memecahkan operasi matematika dalam waktu satu menit) setiap hari pada siswa, fokuskan soal matematika pada kemampuan individual anak.
- b) Menyelesaikan soal cerita matematika
- Meminta siswa untuk membaca kembali soal cerita sebelum mengerjakan.
  - Menggunakan kata-kata kunci / jembatan keledai untuk membantu siswa memilih operasi matematika yang tepat pada soal cerita.
  - Menuntun siswa untuk memahami soal cerita dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan. Misalnya: apa yang harus diselesaikan dalam soal cerita ?, operasi matematika apa yang harus kalian pakai untuk menyelesaikan soal tsb ?, dsb
  - Menerapkan prinsip kehidupan nyata sehari-hari dalam memberi contoh operasi matematika.
  - Menggunakan kalkulator untuk cek pekerjaan siswa.
- c) Menggunakan media yang bervariasi pada pelajaran matematika, misalnya tabel angka, tabel operasi matematika, menggunakan media benda nyata, dll
3. Olahraga
  4. Seni dan Budaya

### **1. INTERVENSI TINGKAH LAKU (strategi pengelolaan tingkah laku)**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak tunalaras akan lebih efektif dengan memperhatikan intervensi tingkah laku yang tepat. Tujuan intervensi tingkah laku tunalaras adalah untuk membantu siswa berlatih tingkah laku positif **yang menunjang proses pembelajaran**

## MATERI 9 : EVALUASI CAPAIAN BELAJAR ANAK TUNALARAS

### SUMBER :

Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching Students with Learning and Behavior Problems* (7th ed.). Boston: Pearson International Edition.

McCarney, S.B. (2003). *Goals, Objectives, and Intervention Strategies for the Emotionally or Behaviorally Disordered Student*. Columbia, Hawthorne Educational Services, Inc.

Zentall, S. S. (2005). Theory-and Evidence-based Strategies for Children with Attentional Problems. *Psychology in the Schools* , 42 (8), 821-836.